

PERKEMBANGAN SOSIO-EMOSIONAL PADA MASA REMAJA

Ahmad Abdullah

Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam Unismuh Makassar

Email: daiahmad@yahoo.co.id, Hp. 085255056117

***Abstract:** Nation's future is in young generation hand. If we keep a notice of the sentence of course, one decision will be taken that young generation is an expectation for developing and embody welfare and prosperous of the society in this country. For making it true not only science and technology be owned by them. But also a good attitude and character.*

***Keywords:** Description of Life; Family and Peers*

I. PENDAHULUAN

Bagaimana remaja menggambarkan diri mereka sendiri? Bagaimana anda menggambarkan diri anda sendiri ketika berusia 15 tahun? Gambaran-gambaran apa yang anda tekankan? Berikut ini adalah gambaran diri seorang anak perempuan berusia 15 tahun.

Seperti apakah aku sebagai seorang manusia? Rumit! Aku sensitive, bersahabat, walaupun aku dapat juga malu, sadar diri, dan bahkan menjengkelkan. Menjengkelkan! Aku suka menjadi orang yang bersahabat dan sabar setiap saat. Itu jenis manusia yang aku inginkan, dan aku kecewa ketika aku tidak dapat seperti itu. Aku bertanggung jawab, bahkan rajin belajar saat ini dan nanti, tetapi disisi lain, aku juga orang yang suka menyia-nyiaikan waktu, karena kalau anda terlalu rajin belajar, anda tidak akan populer. Aku biasanya tidak begitu berprestasi di sekolah. Aku manusia yang cukup ceria, khususnya dengan teman-temanku, dan dengan mereka aku bahkan dapat berlaku kasar dan gaduh. Di rumah aku seringkali cemas dihadapan orang tuaku. Mereka berharap aku selalu dapat nilai A. itu tidak adil! Aku kuatir memikirkan cara yang mungkin untuk meraih nilai yang lebih bagus, tanpa kuatir akan dipermalukan dimata teman-temanku. Jadi aku biasanya cukup tertekan di rumah, atau menjadi sinis, karena orang tuaku selalu menjadi persoalan bagiku. Tetapi aku benar-benar tidak memahami bagaimana aku berubah begitu cepat. Maksudku, bagaimana aku dapat ceria satu menit, cemas pada menit berikutnya, dan kemudian sarkastis? Manakah aku yang sebenarnya? Kadang-kadang aku merasa munafik, khususnya dihadapan anak laki-laki. Misalkan aku berfikir ada anak yang mungkin tertarik mengajakku jalan-jalan keluar rumah. Aku mencoba bertindak berbeda, seperti Madonna. Aku akan genit dan tertawa-tawa. Dan kemudian setiap orang, maksudku *siapa saja* menatapku dan mengira aku benar-benar aneh. Kemudian aku sadar diri, malu, semakin tertutup dan tidak tahu siapa aku sebenarnya. Apakah aku sedang mencoba membuat mereka terkesan atau apa? Tetapi aku tidak terlalu peduli apa yang mereka pikirkan. Aku tidak ingin peduli itu saja. Aku

hany ingin tahu apa yang dipikirkan oleh teman-teman dekatku. Aku dapat menjadi diriku sendiri di hadapan teman-teman dekatku. Aku tidak dapat menjadi diriku sendiri dihadapan orangtuaku. Mereka tidak memahami aku. Apa yang mereka ketahui tentang bagaimana rasanya menjadi remaja? Mereka masih memperlakukan seolah-olah aku seorang anak kecil. Setidak-tidaknya di sekolah orang memperlakukan anda sebagai orang dewasa. Walaupun hal itu membingungkan. Maksudku aku ini yang mana, seorang anak kecil atau orang dewasa? Ini juga menakutkan karena aku tidak tahu akau ingin menjaadi apa nanti setelah besar. Maksudku aku punya banyak gagasan, temanku Sheryl dan akau berbicara tentang apakah kami akan menjadi pramugari, atau guru, atau perawat, dokter hewan, mungkin ibu, atau bintang film. Akau tahu aku tidak mau menjadi pelayan atau sekretaris. Tetapi bagaimana anda memtuskan semua itu? Aku benar-benar tidak tahu. Maksudku aku sering memilirkan hal itu tetapi aku tidak dapat memecahkannya. Nada hari-hari ketika aku berharap aku dapat menjadi kebal terhadap diriku sendiri (Harter,1990b,pp.352-353)

II. KELUARGA

Pada Masa pertengahan dan akhir masa anak-anak, orang tua meluangkan waktu lebih sedikit waktu dengan anak mereka daripada masa awal anak-anak, disiplin melibatkan suatu peningkatan penggunaan penalaran dan pengurangan hak-hak pribadi, ada suatu peralihan pengendalian secara berangsur-angsur dari orang tua kepada anak-anak tetapi masih dalam batas koregulasi, dan orang tua serta anak-anak semakin tanggap terhadap satu sama lain atas dasar cap yang dikenakan pada mereka. Beberapa isu dan pertanyaan terpenting yang perlu dikemukakan tentang hubungan dalam keluarga pada masa remaja ialah: Bagaimana hakekat otonomi dan *attachment* (kedekatan) pada masa remaja? Seberapa luaskah konflik orang tua remaja, dan bagaimana konflik itu mempengaruhi perkembangan remaja? Apakah kematangan remaja dan orang tua mempengaruhi bagaimana remaja dan orang tua berinteraksi?

Otonomi dan *Attachment*

Tuntutuan remaja akan otonomi dan tanggung jawab membingungkan dan membuat marah banyak orang tua. Orang tua melihat remaja mereka melepaskan diri dari genggamannya mereka. Mereka mungkin berusaha melakukan pengendalian yang lebih kuat ketika remaja menuntut otonomi dan tanggung jawab. Keadaan emosional yang memanas dapat terjadi di kedua belah pihak, dimana salah satu pihak mencaci maki, mengancam dan melakukan apa saja yang dirasa perlu untuk mendapatkan kendali. Orang tua mungkin nampak frustrasi karena mereka berharap remaja mereka menuruti nasihat mereka, mau meluangkan waktu bersama buat keluarga dan tumbuh untuk melakukan apa yang benar (Collins & Luebker, 1993). Kebanyakan orang tua mengantisipasi kesulitan remaja dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan masa remaja, tetapi hanya sedikit orang tua yang dapat membayangkan dan meramalkan hasrat seorang remaja untuk meluangkan waktu bersama teman-teman sebaya dan atau

beberapa banyak remaja ingin memperlihatkan bahwa merekalah dan bukan orang tua mereka yang bertanggung jawab atas keberhasilan-keberhasilan dan kegagalan-kegagalan mereka.

Kemampuan remaja untuk meraih otonomi dan memperoleh kendali atas perilakunya diperoleh melalui reaksi-reaksi orang dewasa yang tepat terhadap keinginan remaja untuk memperoleh kendali. Pada permulaan masa remaja, umumnya individu tidak memiliki pengetahuan untuk mengambil keputusan-keputusan yang tepat dan dewasa dalam semua bidang kehidupan. Ketika remaja menuntut otonomi, orang dewasa melepaskan kendali di bidang –bidang di mana remaja dapat mengambil keputusan-keputusan yang masuk akal namun tetap membimbing remaja untuk mengambil keputusan-keputusan yang masuk pada bidang-bidang di mana pengetahuan remaja masih terbatas. Secara berangsur-angsur remaja memperoleh kemampuan untuk mengambil keputusan –keputusan matang secara mandiri.

Tetapi remaja tidak hanya sekedar menghindari pengaruh orang tua ke dalam proses pengambilan keputusan yang semuanya mereka lakukan sendiri. Ada keterkaitan yang terus-menerus dengan orang tua ketika remaja bergerak menuju memperoleh anatomi. Pada dasawarsa terakhir, ahli perkembangan mulai menjelajahi peran *attachment* yang kokoh (*secure attachment*) dan konsep-konsep terkait- seperti *attachment* dengan orang tua dalam perkembangan remaja. Mereka yakin bahwa *attachment* dengan orang tua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial remaja, sebagaimana tercermin dalam harga diri, penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik (Allen & Kuperminc, 1995; Black & Mc Cartney, 1995; Kobak & others, 1993; Onishi & Gjerde, 1994). Misalnya remaja yang memiliki relasi yang nyaman dengan orang tuanyamemiliki harga diri dan kesejahteraan emosional yang lebih baik. Sebaliknya *detachment* emosional dari orang tua terkait dengan besarnya perasaan-perasaan akan penolakan oleh orang tua, dan lebih rendahnya perasaan daya tarik sosial dan daya romantis yang dimiliki diri sendiri (Ryan & Lynch, 1989). Dengan demikian *attachment* dengan orang tua selama masa remaja dapat berlaku sebagai fungsi adaptif, dan menyediakan landasan yang kokoh di mana remaja dapat menjelajahi dan menguasai lingkungan-lingkungan baru dan suatu dunia sosial yang luas dalam suatu cara yang secara psikologis sehat. *Attachment* yang kokoh dengan orang tua dapat menyangga remaja dari kecemasan dan potensi perasaan-perasaan depresi atau tekanan emosional yang berkaitan dengan transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Dalam suatu studi, bila remaja muda memiliki *attachment* yang kokoh dengan orang tua mereka, mereka memahami keluarga mereka sebagai keluarga yang kohesif dan sedikit mengeluhkan kecemasan sosial dan perasaan –perasaan depresi (Papini, Roggman, Anderson, 1990).

Attachment yang kokoh atau ketrkaitan dengan orang tua meningkatkan relasi teman sebaya yang kompeten dan relasi erat dalam yang positif di luar keluarga. Dalam suatu penelitian di mana kedekatan dengan orang tua dan teman sebaya diukur (

Armsden & Greenberg, 1987), remaja yang secara kokoh dekat dengan orangtuanya juga dekat secara kokoh dengan teman-teman sebaya. Dalam penelitian lain, mahasiswa yang dekat dengan orangtuanya mereka sebagai anak-anak cenderung memiliki relasi dekat dengan teman-temannya, pacar-pacar, dan pasangan-pasangan daripada rekan-rekan mahasiswa yang tidak dekat (Hazen & Shaver, 1987). Dan dalam penelitian lain remaja yang lebih tua yang memiliki suatu sejarah kedekatan yang ambivalen dengan orang tuanya melaporkan, rasa iri hati, konflik, dan ketergantungan yang lebih besar, bersamaan dengan kurangnya kepuasan dalam relasi mereka dengan teman-teman baik mereka daripada rekan-rekan mereka yang memiliki *attachment* yang kokoh. (Fisher, 1990). Ada masa di mana ketika remaja menolak kedekatan, keterkaitan dan *attachment* dengan orang tua mereka ketika mereka menyatakan kemampuan mereka untuk mengambil keputusan-keputusan dan mengembangkan suatu identitas. Tetapi untuk sebagian besar, dunia orang tua dan teman-teman sebaya terkoordinasi dan terkait, bukan tidak terkoordinasi dan tidak terkait.

Konflik Orang Tua –Remaja

Sementara *Attachment* dan keterkaitan dengan orang tua tetap kuat selama masa remaja, *attachment* dan keterkaitan ini tidak selalu mulus. Masa awal remaja ialah suatu periode ketika konflik dengan orang tua meningkat melampaui tingkat masa anak-anak. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh sejumlah faktor: perubahan biologis pubertas, perubahan kognitif, yang meliputi peningkatan idealisme dan penalaran logis, perubahan sosial yang berfokus pada kemandirian dan identitas, perubahan kebijaksanaan pada orang tua, dan harapan-harapan yang dilanggar oleh pihak orang tua dan remaja. Remaja membandingkan orang tuanya dengan standar ideal dan kemudian mengecam kekurangan-kekurangannya. Seorang anak usia 13 tahun memberitahu ibunya” itu baju yang paling jembel yang pernah aku lihat. Tidak seorangpun akan ditemukan mati menggunakan pakaian itu”. Remaja menuntut penjelasan-penjelasan logis atas komentar-komentar dan disiplin. Seorang anak laki-laki berusia 14 tahun memberitahu ibunya ” apa maksud ibu aku harus di rumah jam 10 malam karena begitulah peraturan di sini? Mengapa kita membuat aturan itu? Tidak masuk akal buat aku”.

Banyak orang tua melihat remaja mereka berubah dari seorang anak yang selalu menurut menjadi seorang anak yang tidak mau menurut, melawan, dan menentang standar-standar orang tua. Bila ini terjadi, orang tua cenderung berusaha mengendalikan dengan keras dan memberi lebih banyak tekanan kepada remaja agar menaati standar-standar orang tua (Collins, 1990). Orang tua sering mengharapkan remaja menjadi orang dewasa yang matang dalam semalam daripada memahami perjalanan itu memerlukan waktu 10-15 tahun. Orang tua menyadari bahwa transisi ini memerlukan waktu, menangani anak muda mereka secara lebih kompeten dan tenang daripada orangtua yang menuntut ketaatan segera terhadap standar-standar orang dewasa. Taktik sebaliknya, membiarkan remaja melakukan apa yang mereka inginkan tanpa

pengawasan juga kurang bijaksana.

Konflik orang tua memang meningkat pada masa awal remaja, tetapi konflik itu mencapai derajat yang menggemparkan seperti yang dibayangkan oleh G. Stanley Hall pada awal abad keduapuluh (Holmbeck, 1996; Holmbeck, Durbin, & King, 1995; Kupersmidt & Others, 1992). Sebaliknya banyak konflik menyangkut peristiwa-peristiwa kehidupan keluarga sehari-hari seperti merapikan kamar tidur, berpakaian dengan rapi, kembali ke rumah pada jam tertentu, tidak berlama-lama berbicara di telpon dan seterusnya. Konflik-konflik itu jarang melibatkan dilema-dilema utama seperti obat-obatan dan kenakalan.

Bukanlah hal yang aneh bila mendengarkan orang tua remaja bertanya, ” apakah ini akan pernah membaik?” Segala sesuatunya biasanya semakin membaik ketika remaja beralih dari awal remaja ke masa akhir remaja. Konflik dengan orang tua seringkali meningkat selama awal masa remaja, agak stabil selama tahun-tahun sekolah menengah atas dan berkurang ketika remaja mencapai usia 17 hingga 20 tahun. Relasi orang tua-remaja semakin positif jika remaja jauh dari rumah karena kuliah daripada mereka tinggal di rumah dan kuliah (Sullivan & Sullivan, 1980).

Konflik sehari-hari yang mencirikan relasi orang tua-remaja sebenarnya dapat berperan sebagai fungsi perkembangan yang positif (Blos, 1989; Hill 1983). Perselisihan dan perundingan kecil ini mempermudah transisi remaja dari tergantung pada orang tua menjadi seorang individu yang memiliki otonomi. Misalnya dalam suatu penelitian, remaja yang mengungkapkan ketidaksetujuannya pada orang tua, menjajaki perkembangan identitasnya dengan lebih aktif daripada remaja yang tidak mengungkapkan ketidaksetujuannya pada orang tua mereka (Cooper & others, 1982). Salah satu cara orang tua untuk mengatasi tuntutan dari remaja akan kemandirian dan identitas adalah dengan menyadari bahwa masa remaja adalah masa transisi 10 hingga 15 tahun dalam perjalanan ke masa dewasa dan tidak terjadi dalam semalam. Kesadaran bahwa konflik dan perundingan dapat berperan sebagai fungsi perkembangan yang positif dapat menurunkan kemarahan orang tua. Upaya untuk memahami konflik remaja-orang tua, walau bagaimanapun tidaklah sederhana.

Secara ringkas model lama relasi orang tua-remaja yang mengemukakan bahwa ketika remaja semakin dewasa mereka melepaskan diri dari orang tua dan memasuki suatu dunia otonomi yang terpisah dari orang tua. Model lama juga mengemukakan bahwa konflik orang tua-remaja meningkat dan menegangkan selama masa remaja. Model baru menekankan bahwa orang tua berperan sebagai tokoh penting dengan siapa remaja membangun *attachment* dan merupakan sistem dukungan ketika remaja menjajaki suatu dunia sosial yang lebih luas dan lebih kompleks. Model baru juga menekankan bahwa dalam mayoritas keluarga, konflik orang tua – remaja tarafnya sedang saja, dan bahwa perundingan-perundingan dan perselisihan-perselisihan kecil adalah sesuatu yang normal dan dapat berperan sebagai fungsi perkembangan positif yang menolong remaja menjalani transisi dan ketergantungan masa anak-anak menuju

kemandirian dewasa.

Namun demikian tetap saja konflik yang berkadar tinggi menjadi ciri relasi orang tua –remaja. Suatu perkiraan tentang presentase orang tua dan remaja yang terlibat dalam konflik yang lama, mendalam, berulang-ulang tidak sehat ialah satu dari lima keluarga (Montemayor, 1982). Walaupun gambaran ini mewakili minoritas remaja, namun hal ini menunjukkan bahwa 4 hingga 5 juta keluarga Amerika menghadapi konflik orang tua –remaja yang serius dan memprihatinkan. Konflik berkepanjangan dan mendalam ini terkait dengan sejumlah masalah remaja – pelarian diri dari rumah, kenakalan remaja, putus sekolah, kehamilan dan pernikahan yang terlalu dini, keterlibatan dengan sekte-sekte keagamaan, penyalahgunaan obat –obatan (Brook & others, 1990).

Kematangan Remaja dan Orang Tua

Perubahan-perubahan fisik, kognitif, dan sosial dalam perkembangan remaja mempengaruhi hakekat relasi orang tua- remaja. Perubahan-perubahan hubungan pengasuhan yang terjadi (*Parental changes*) juga mempengaruhi hakekat relasi ini. Di antara perubahan remaja adalah pubertas, berkembangnya penalaran logis dan meningkatnya pemikiran idealistis dan egosentris, pelanggaran harapan-harapan, perubahan-perubahan di sekolah, teman-teman sebaya, persahabatan, pacar, serta bergerak menuju kemandirian. Sejumlah penelitian memperlihatkan bahwa konflik antara orang tua dan remaja adalah yang paling penuh tekanan selama puncak pertumbuhannya pubertas (Hill, dkk, 1985; Silverberg & Steinberg, 1990).

Perubahan-perubahan pada orang tua meliputi ketidakpuasan pernikahan, beban-beban ekonomi, revaluasi karir dan perspektif waktu, serta masalah-masalah kesehatan dan tubuh. Ketidakpuasan pernikahan semakin besar ketika anak cucu atau keturunannya seorang remaja daripada seorang anak-anak atau seorang dewasa. Beban ekonomi yang lebih besar dibebankan kepada orang tua selama pengasuhan anak remaja mereka. Orang tua mungkin merevaluasi prestasi pekerjaan mereka, memutuskan apakah mereka telah memenuhi aspirasi-aspirasi masa muda mereka untuk berhasil. Orang tua mungkin menatap ke masa depan dan berpikir berapa banyak waktu lagi yang tersisa untuk meraih apa yang mereka inginkan. Akan tetapi remaja menatap masa depan dengan optimisme yang tidak terbatas, merasa bahwa mereka memiliki jumlah waktu yang tidak terbatas untuk meraih apa yang mereka inginkan. Masalah-masalah kesehatan dan minat dalam integritas menonjol bagi orang tua dan remaja. Walaupun ketika daya tarik tubuh seksual mereka tidak menurun, banyak orang tua dan remaja merasa daya tarik tubuh seksual mereka telah menurun. Sebaliknya remaja mulai mencapai puncak daya tarik, kekuatan, dan kesehatan fisik mereka. Sementara baik remaja maupun orang tua memperlihatkan suatu peningkatan perhatian terhadap tubuh mereka, bagi remaja dampaknya lebih positif.

III. TEMAN-TEMAN SEBAYA

Dalam bahasan sebelumnya kita telah mendiskusikan bagaimana anak-anak meluangkan lebih banyak waktu dengan teman-teman sebaya mereka pada pertengahan dan akhir masa anak-anak daripada pada awal masa anak-anak. Kita juga menemukan bahwa perasahabatan menjadai sangat penting pada pertengahan dan akhir masa anak-anak, dan bahwa popularitas di antara teman-teman sebaya merupakan suatu motivasi yang kuat bagi kebanyakan anak-anak. Kemajuan – kemajuan dalam perkembangan kognitif selama pertengahan dan akhir masa anak-anak juga memungkinkan anak-anak mengambil perspektif teman-teman sebaya dan kawan-kawan mereka secara lebih cepat, dan pengetahuan sosial mereka tentang bagaimana menciptakan dan mempertahankan kawan meningkat.

Bayangkan anda kembali berada di sekolah menengah atas khususnya di salah satu masa-masa indah anda. Teman-teman sebaya, teman-teman klik, pacar-pacar, pesta-pesta dan klub-klub adalah kenangan penting yang paling diingat. Remaja meluangkan banyak waktu dengan teman-temannya, lebih banyak daripada di masa pertengahan dan akhir masa anak-anak. Di antara isu-isu dan pertanyaan-pertanyaan penting yang ditanyakan tentang relasi teman sebaya pada masa remaja adalah: bagaimana hakekat tekanan dan konformitas dengan teman sebaya? Seberapa penting klik pada masa remaja? Bagaimana kelompok anak-anak dan kelompok remaja berbeda? Bagaimana hakekat berkencan bagi remaja?

Tekanan Teman sebaya dan Tuntutan Konformitas

Perhatikan pernyataan berikut ini yang dibuat oleh anak perempuan remaja;
Tekanan teman sebaya sangat berpengaruh di dalam kehidupanku. Aku belum pernah memiliki sangat banyak teman, dan aku meluangkan banyak waktuku sendirian. Teman-teman yang aku miliki jauh lebih tua.... teman terdekat yang kau miliki banyak kesamaan dengan aku dalam arti bahwa kami berdua sama-sama sedih dan depresi. Aku mulai mengalami depresi lebih banyak daripada sebelumnya ketika aku bersama-sama dengannya. Aku akan memanggilnya ke rumahku dan berpura-pura lebih depresi daripada yang sebenarnya aku alami karena itulah yang aku pikir ia sukai. dalam

Konformitas dengan tekanan teman-teman sebaya pada remaja dapat bersifat positif maupun negatif (Camarena, 1991; Wall, 1993). Umumnya remaja terlibat dalam semua bentuk perilaku konformitas yang negatif seperti: menggunakan bahasa yang jorok, mencuri, merusak, dan mengolok-olok orang tua dan guru. Akan tetapi banyak sekali konformitas teman sebaya yang tidak negatif dan terdiri atas keinginan untuk dilibatkan di dalam dunia teman sebaya, seperti berpakaian seperti teman-teman dan keinginan untuk meluangkan waktu bersama anggota klik. Keadaan-keadaan semacam ini dapat juga melibatkan kegiatan-kegiatan prososial seperti ketika klub mengumpulkan uang untuk tujuan-tujuan yang bermakna.

Selama masa remaja, khususnya awal masa remaja, kita lebih mengikuti standar-

standar teman sebaya daripada yang kita lakukan pada masa anak-anak. Para peneliti telah menemukan bahwa pada kelas delapan dan sembilan, konformitas dengan teman sebaya- khususnya dengan standar-standar anti sosial mereka memuncak. (Brendt & 1990; Leventhal, 1994). Pada titik ini remaja cenderung pergi bersama-sama dengan seorang teman sebaya untuk mencuri dop mobil, menggambar grafiti di dinding, atau mencuri kosmetik di toko.

Klik dan Kelompok

Kebanyakan relasi dengan kelompok teman sebaya pada masa remaja dapat dikategorikan dalam salah satu dari tiga bentuk: kelompok, klik, atau persahabatan individual. **Kelompok (*crowd*)** ialah kelompok-kelompok remaja yang terbesar dan kurang bersifat pribadi. Anggota-anggota kelompok bertemu karena kepentingan/minat mereka yang sama dalam berbagai kegiatan, bukan karena mereka saling tertarik. **Klik (*cliques*)** ialah kelompok-kelompok yang lebih kecil, memiliki kedekatan yang lebih besar di antara anggotanya, dan lebih kohesif dari kelompok(*crowd*).

Kesetiaan pada klik, klub, organisasi, dan tim memiliki kendali yang cukup kuat bagi kehidupan banyak remaja (McLellan, Haynie, Strouse, 1993). Identitas kelompok kadangkalan mengarahkan identitas pribadi. Pemimpin kelompok dapat menempatkan seorang anggota dalam suatu posisi yang mengandung konflik moral dengan menanyakan ” mana yang lebih penting aturan kami, atau orang tua kamu?” atau ” apakah kamu menjaga diri kamu sendiri atau anggota-anggota kelompok?” label seperti *saudara* kadang-kadang diadopsi dan digunakan dalam percakapan-percakapan antar anggota. Label ini merupakan simbol ikatan antar anggota dan merupakan status keanggotaan kelompok yang tinggi.

Salah satu studi yang paling banyak dikutip tentang klik dan kelompok remaja ialah studi James Coleman (1961). Murid-murid dari 10 sekolah menengah atas diminta untuk mengidentifikasi kelompok-kelompok terkenal di sekolah mereka. Mereka juga diminta untuk mengidentifikasi murid-murid yang paling terkenal dalam atletik, popularitas, dan berbagai kegiatan sekolah. Tanpa memandang sekolah yang dijadikan sampel, kelompok-kelompok yang terkenal terdiri dari atlet dan anak-anak perempuan yang populer. Kekuatan yang kurang dalam kelompok yang terkenal ini adalah anak-anak yang cerdas.

Coba ingat tahun-tahun sekolah menengah atas anda. Adalah klik-klik dan di klik mana anda menjad anggotanya? Walaupun nama-nama klik berubah-ubah, kita dapat mendatangi hampir semua sekolah menengah atas di Amerika Serikat dan menemukan tiga hingga enam klik atau kelompok yang terdefinisi dengan jelas. Dalam suatu penelitian, enam struktur kelompok teman sebaya ditemukan; murid yang populer (*populars*), murid yang tidak populer (*unpopulars*), murid yang gemar berolah raga (*Jocks*), murid yang cerdas (*brains*), murid pengguna obat-obatan (*druggies*), dan murid biasa (*average*) (Brown & Mounts, 1989). Proporsi murid dalam klik ini jauh lebih sedikit pada sekolah-sekolah multi etnis, karena adanya tambahan kelompok-kelompok

tambahan berdasarkan etnis.

Dalam suatu studi, keanggotaan klik berkaitan dengan harga diri remaja (Brown & Lohr, 1987). Klik-klik meliputi *jocks* (berorientasi atletik), *populars* (murid yang terkenal yang memimpin kegiatan-kegiatan sosial), *normals* (murid pinggir jalan yang membuat onar) *druggies or thoughts* (murid yang terkenal menggunakan obat-obatan secara tidak sah atau kegiatan-kegiatan kenakalan lainnya), dan *nobodies* (murid yang keterampilan-keterampilan sosial atau kemampuan-kemampuan intelektualnya rendah). Harga diri murid-murid *jocks* dan *populars* adalah yang paling tinggi sementara harga diri *nobodies* adalah yang terendah. Satu kelompok remaja tidak masuk dalam klik tetapi memiliki harga diri yang setara dengan *jocks* dan *populars*; kelompok ini merupakan kelompok mandiri (*independent*), yang mengindikasikan bahwa keanggotaan klik tidak penting bagi mereka. Ingat bahwa data ini adalah korelasional; harga diri dapat meningkatkan kemungkinan remaja menjadi anggota suatu klik, sama seperti keanggotaan klik dapat meningkatkan harga diri remaja.

Kelompok Remaja Versus Kelompok Anak-anak

Kelompok anak-anak berbeda dari kelompok remaja dalam beberapa hal penting. Anggota kelompok anak-anak seringkali adalah teman-teman atau kenalan-kenalan tetangga, dan kelompok-kelompok mereka biasanya tidak seformal kelompok-kelompok remaja. Selama tahun-tahun masa remaja, kelompok-kelompok cenderung memiliki keanggotaan yang lebih luas. Dengan kata lain, teman remaja selain teman-teman atau tetangga-tetangga seringkali adalah anggota kelompok-kelompok remaja. Cobalah ingat OSIS, dewan kehormatan, atau tim sepakbola pada sekolah menengah pertama anda. Bila anda adalah salah seorang anggota dari salah satu organisasi ini, anda mungkin mengingat organisasi-organisasi ini terdiri dari banyak orang yang belum anda kenal sebelumnya dan organisasi-organisasi ini adalah kelompok yang lebih heterogen daripada kelompok teman sebaya masa anak-anak anda. Misalnya kelompok-kelompok teman sebaya pada masa remaja cenderung memiliki suatu campuran dari kelompok-kelompok etnis yang berbeda dari kelompok teman sebaya masa anak-anak anda.

Ketika anak-anak etnis minoritas memasuki masa remaja dan masuk sekolah yang populasi sekolahnya lebih heterogen, mereka semakin menyadari status etnis minoritas mereka. Remaja etnis minoritas dapat mengalami kesulitan bergabung dengan kelompok-kelompok dan klub-klub teman sebaya di sekolah yang didominasi kulit putih. Sama halnya dengan remaja kulit putih yang mengalami kesulitan relasi teman sebaya di sekolah yang didominasi etnis minoritas. Tetapi sekolah hanyalah salah satu setting di mana relasi-relasi teman sebaya berlangsung. Relasi-relasi ini juga terjadi dalam lingkungan tempat tinggal dan komunitas.

Remaja etnis minoritas seringkali memiliki dua macam relasi teman sebaya, yang satu di sekolah dan satu lagi di dalam komunitas. Teman-teman sebaya di komunitas lebih cenderung berasal dari kelompok etnis mereka sendiri di dalam lingkungan terdekat mereka. Kadang-kadang mereka pergi ke gereja yang sama dan berpartisipasi

dalam kegiatan bersama seperti *Black History week*, tahun baru cina, atau festival *cinco de Mayo*. Karena remaja etnis minoritas biasanya memiliki dua macam teman sebaya dan teman, ketika para peneliti bertanya tentang teman sebaya dan teman –teman mereka, pertanyaan-pertanyaan harus berfokus baik pada relasi di sekolah maupun pada relasi di lingkungan dan komunitas. Remaja kelompok etnis minoritas yang memisahkan diri secara sosial (*social isolate*) di sekolah dapat menjadi bintang sosiometris di lingkungan mereka yang terpencil. Juga karena remaja lebih dinamis daripada anak-anak, penelitian harus dilakukan terhadap ruang lingkup jaringan-jaringan sosial mereka (Mounts, 1992).

Suatu studi observasional yang terkenal oleh Dexter Durphy (1963) mendukung gagasan bahwa partisipasi jenis kelamin yang berbeda dalam kelompok meningkat selama masa remaja. Pada akhir masa anak-anak, anak laki-laki dan anak perempuan berpartisipasi dalam klik yang kecil yang anggotanya berjenis kelamin sama. Ketika mereka memasuki awal mas remaja, klik yang anggotanya berjenis kelamin sama mulai berinteraksi satu sama lain. Secara berangsur-angsur para pemimpin dan anggota-anggota yang berstatus tinggi membentuk klik lebih lanjut yang didasarkan pada relasi heteroseksual. Pada akhirnya klik-klik heteroseksual yang baru dibentuk menggantikan klik-klik yang jenis kelaminnya sama. Klik-klik heteroseksual juga berinteraksi dengan satu sama lain dalam kegiatan-kegiatan kelompok yang lebih luas- pada dansa dan olah raga, misalnya. Pada akhir masa remaja kelompok mulai membubarkan diri ketika pasangan-pasangan mengembangkan relasi yang lebih serius dan membuat rencana jangka panjang yang mungkin melibatkan pertunangan dan pernikahan (lihat gambar 13.2).

Organisasi Pemuda

Organisasi pemuda dapat memiliki pengaruh yang penting bagi perkembangan remaja (Snider & Miller, 1993). Lebih dari 400 organisasi pemuda sekarang ini bekerja di US (Erikson, in press) organisasi meliputi, kelompok karir, misalnya *junior achievemen*; merupakan kelompok yang bertujuan membangun karakter, misalnya Kepanduan perempuan dan kepanduan laki-laki; kelompok politik, seperti Pemuda Republik, dan Pemuda Demokrat, dan kelompok etnis misalnya pemuda Indian Amerika (Price dkk, 1990) mereka merekrut kira-kira 30 juta anak muda setiap tahunnya. Organisasi paling besar adalah 4-H dengan hampir 5 juta partisipan. Dan yang paling kecil adalah ASPIRA, organisasi pemuda latin yang menyediakan dana bagi peningkatan program pendidikan bagi 13.000 remaja setiap tahunnya. Dan WAVE, program pencegahan *drop out* yang merekrut 8000 remaja setiap tahun (Hechinger, 1992).

Remaja yang bergabung pada kelompok seperti itu lebih suka berpartisipasi dalam aktifitas di komunitasnya pada saat dewasa dan memiliki harga diri yang lebih tinggi, lebih berpendidikan, dan berasal dari keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi dibanding rekan mereka yang tidak berpartisipasi dalam kelompok pemuda (Erickson,

1982). Partisipasi dalam kelompok pemuda dapat membantu remaja berlatih keterampilan interpersonal dan organisasi yang penting bagi suksesnya dalam peran sebagai orang dewasa.

Untuk meningkatkan partisipasi remaja dengan pendapatan yang rendah dan etnis minoritas dalam kelompok pemuda, klub anak perempuan, dan klub anak laki-laki telah dibangun di lokasi di mana remaja muda memiliki resiko tinggi untuk drop out dari sekolah, menjadi remaja yang nakal, dan berkembangnya penyalahgunaan zat terlarang. Lokasi adalah limupuluh rumah percontohan di berbagai kota di Amerika. Program klub ini adalah memberikan pelayanan bagi individu dan kelompok kecil untuk meningkatkan pendidikan dan kepribadian. Hasilnya menunjukkan klub anak perempuan dan anak laki-laki membantu menurunkan perusakan, penyalahgunaan obat, dan kenakalan (Klub anak perempuan dan anak laki-laki Amerika, 1989).

Berkencan

Berkencan mengandung suatu makna tambahan selama remaja (Conolly & Johnson, 1993; Feiring, 1994, 1995). Seperti yang diingat oleh David Cavett (1974), pemikiran tentang dansa dan pesta dansa yang akan datang benar-benar menyakitkan: "aku tahu aku tidak akan pernah berkencan. Nampaknya hanya anak-anak perempuan yang jumlahnya terbatas inilah yang dapat aku temui, dan mereka semua telah diambil oleh para atlit sekolah." Remaja meluangkan banyak sekali waktunya baik untuk berkencan atau berpikir tentang berkencan, yang telah melampaui fungsi aslinya yaitu sebagai proses bertunangan menjadi suatu bentuk rekreasi, sumber status dan prestasi, serta suatu setting belajar tentang suatu relasi yang akrab. Namun salah satu fungsi berkencan tetap merupakan penyeleksian pasangan.

Kebanyakan anak perempuan di Amerika mulai berkencan pada usia 14 dan 15 tahun (Douvan & Adelson, 1966). Mayoritas remaja telah memiliki pacar pertama mereka pada usia 12 sampai 16 tahun, lebih dari 90 persen telah berkencan sekurang-kurangnya satu kali. Lebih dari 50 persen murid sekolah atas, rata-rata berkencan satu kali perminggu (Dinckinson, 1975). Kira-kira 15 persen berkencan kuran dari sekali perbulan, dan kira-kira tiga dari setiap empat murid telah berkencan sekurang-kurangnya sekali pada akhir sekolah menengah atas. Perhatian khusus diberikan kepada kencan dan pacaran yang terlalu dini. Dalam salah satu penelitian ini diasosiasikan dengan kehamilan dan masalah di rumah dan sekolah (Degirmencioglu, Saltz, & Ager, 1995).

Remaja perempuan memiliki keinginan yang lebih kuat untuk penjajakan keintiman dan kepribadian dalam berkencan daripada remaja laki-laki (Duck, 1975). Berkencan bagi remaja ialah suatu konteks di mana harapan-harapan peran yang berkaitan dnegna gender meningkat. Laki-laki merasakan tekanan untuk tampil secara "maskulin" dan perempuan merasakan tekanan untuk tampil secara "feminin". Khususnya pada awal masa remaja, ketika perubahan-perubahan pubertas terjadi, remaja laki-laki ingin memperlihatkan bahwa dia mungkin laki-laki yang terbaik, dan

remaja perempuan ingin memperlihatkan bahwa dia mungkin perempuan yang terbaik.

Skenario berkencan (*dating script*) ialah model-model kognitif yang digunakan oleh remaja dan orang dewasa untuk memandu dan mengevaluasi interaksi berkencan. Dalam suatu studi baru-baru ini, kencan pertama direncanakan dengan jelas sesuai dengan garis-garis gender (Rose & Frieze, 1993). Kaum laki-laki mengikuti suatu skenario berkencan yang proaktif. Kaum perempuan mengikuti suatu skenario berkencan yang reaktif. Skenario kaum laki-laki mencakup memprakarsai kencan (meminta, dan merencanakannya), mengendalikan bidang umum (mengendarai, dan membuka pintu), dan memprakarsai interaksi seksual (melakukan kontak fisik, merayu, dan mencium). Skenario kaum perempuan berfokus pada bidang pribadi (memperhatikan penampilan, menikmati kencan), berpartisipasi dalam dalam struktur kencan yang diberikan oleh kaum laki-laki (dijemput, dibukakan pintu), dan menanggapi gerakan seksual kaum laki-laki. Perbedaan gender ini memberikan kaum laki-laki kekuasaan yang lebih besar pada tahap permulaan suatu relasi.

Konteks sosiokultural memberi suatu pengaruh yang kuat terhadap pola-pola berkencan remaja (Xiahoe & Whyte, 1990). Nilai –nilai dan keyakinan agama manusia dari berbagai kebudayaan seringkali mengatur usia di mana berkencan dimulai, berapa banyak kebebasandalam berkencan yang diperbolehkan, apakah berkencan harus diawasi oleh orang dewasa atau orang tua dan peran laki-laki dan perempuan dalam berkencan. Misalnya kebudayaan Meksiko-Amerika dan Asia-Amerika memiliki standar-standar yang lebih konservatif di kalangan remaja daripada pada kebudayaan Anglo-Amerika. Berkencan dapat menjadi suatu konflik kebudayaan bagi banyak kaum imigran dan keluarga mereka yang berasal dari kebudayaan di mana kencan mulai pada usia lanjut, hanya sedikit kebebasan yang diperbolehkan, berkencan diawasi, dan berkencan di kalangan anak-anak perempuan remaja dilarang.

IV. KESIMPULAN

Ketika remaja berlalu dari masa anak-anak kemasa dewasa, mereka mempengaruhi dan di pengaruhi oleh orang-orang dalam berbagai konteks sosial, yang meliputi keluarga, teman-teman sebaya pacar dan sekolah. Dan pencarian mereka akan identitas untuk menemukan siapakah mereka , bagaimana mereka, kemana mereka menuju, menempati suatu tempat sentral dalam perkembangan mereka.

Kita mendiskusikan remaja dan keluarga mereka yang mencakup hakekat kedekatan dan otonomi, konflik orang tua remaja, dan kedewasaan remaja pada orang tua. Kita juga membahas strategi-strategi untuk mengurangi konflik orang tua remaja. Pendidikan dan perkembangan remaja, etnis minoritas, dan eksplorasi dalam pendidikan, pekerjaan dan perkembangan identitas.

DAFTAR PUSTAKA

- John Gray,.Ph.D. 2004. *Children Are From Heaven*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Santrock, john W. 1997. *Live-Span Development*. Brown & Benchmark: Dubugue Amerika Serikat.
- Santrock, John W. 1995, *Life –Span Depeloment*, Erlangga: Jakarta
- Robinson, D.P & Greene,J.W. 1998 *the Adolescent Al-Cohol and Drug Problem*, A, Practicel Approach.
- Rofiq Arif Ainur. 2005. *Sistematika Psikologi Perkembangan Islami*. Arkola: Surabaya.